BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penilaian kinerja keuangan bank merupakan unsur penting dalam perbankan, karena merupakan cerminan atas kemampuan bank dalam mengelola aspek permodalan dan asetnya dalam mendapatkan laba yang akhirnya menghasilkan deviden buat semua pemilik. Penilaian kinerja keuangan ini juga dalam perkembangannya dimanfaatkan bank dalam menunjukkan eksistensinya dimasyarakat sebagai salah satu lembaga keuangan bank diantara beberapa lembaga keuangan perbankan lainnya, sebagai lembaga keuangan bank yang memiliki kredibilitas baik dan dapat terpercaya atas keamanannya.

Bank sebagai salah satu lembaga keuangan yang bertugas pokok dalam menghimpun dana dan menyalurkan dana ke masyarakat, baik dalam bentuk kredit maupun jasa lainnya merupakan salah lembaga yang berperan penting terhadap perkembangan ekonomi suatu negara. Pentingnya peranan bank ini tidak hanya dapat dipandang dalam skala mikro akan tetapi dalam skala makro, peranan bank dapat di isyaratkan sebagai jantung perekonomian dalam suatu negara serta dianggap sebagai wahana untuk mengefektifkan jalannya kebijakan moneter dalam suatu sistem pemerintahan.

Di Indonesia sendiri, terdapat dua jenis bank yang dibedakan berdasarkan jenis imbalan atas penggunaan dananya yakni bank konvensional dan bank syariah. Dalam perkembangannya, pengelompokkan bank tidak hanya berdasarkan atas dua jenis ini

akan tetapi dapat dibedakan atas beberapa pengelompokkan lainnya. Bahkan dapat dikatakan bahwa di Indonesia itu sendiri lembaga keuangan bank sudah cukup menjamur dan berkembang pesat jumlahnya yang tersebar diberbagai daerah, sehingga masing-masing memiliki strategi untuk bisa terus bertahan dalam keadaan saat ini dengan penawaran yang menarik guna menarik perhatian masyarakat untuk menjadi nasabahnya.

Pesatnya perkembangan dan peningkatan yang terjadi pada lembaga keuangan bank, tentunya memberikan efek yang positif, khususnya dalam memobilisasi dana masyarakat untuk bisa tersalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan dana. Namun, selain efek positif tersebut, peningkatan lembaga keuangan ini sekaligus menambah daftar panjang nasabah untuk menentukan pilihannya terkait bank mana saja yang sekiranya bisa dan dapat untuk dijadikan sebagai acuan dalam menyalurkan pendanaannya.

Menurut Martono dan Harjito mengemukakan bahwa bentuk kontrak kerja yang terjadi antara perbankan itu sendiri sebagai lembaga keuangan kepada masyarakat adalah berdasarkan adanya asas kepercayaan, baik itu antara masyarakat kepada perbankan maupun antara perbankan kepada masyarakat. Sehingga bagi pihak perbankan, kepercayaan masyarakat merupakan satu-satunya tolak ukur dari keberhasilan kinerja perbankan itu sendiri.

Hal serupa juga diuraikan oleh Irianti & Saifi (2017) yang mengemukakan bahwa kepercayaan masyarakat atas bank merupakan unsur terpenting yang perlu diperhatikan dan hal ini sangat bergantung atas kinerja bank yang tercermin atas keuangannya. Penilaian kinerja keuangan yang buruk atas bank mengindikasikan bahwa kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional secara normal dan memenuhi kewajibannya tidak dapat terlaksana dengan baik.

Dalam mengelola atau mengatur suatu perusahaan maka perlu dilakukan perencanaan yang matang, dimana setelah direncanakan maka diorganisasikan agar perencanaan tersebut dapat lebih terarah. Organisasi sangat penting karena merupakan tempat bagi perusahaan dalam mencapai tujuannya, sedangkan manajemen merupakan alat untuk mencapai tujuan tersebut. Lebih lanjut rencana yang telah disusun perlu dilaksanakan dengan menempatkan orang-orang yang tepat untuk melakukan rencana-rencana tersebut. Penempatan orang pada pekerjaan yang tepat harus sesuai dengan kualifikasi yang disandangnya, dimana didalam ilmu manajemen dikenal dengan istilah "*the ringht man on the right place*". Terakhir yaitu diperlukan pengendalian agar pelaksanaan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Setiap perusahaan memiliki ciri-ciri dan karakteristik tersendiri sehingga dalam pengelolaannya pun harus disesuaikan dengan ciri dan karakteristik perusahaan tersebut. Salah satu ciri atau karakteristik yang sangat berbeda adalah antara perusahaan yang menjual produk yang berbentu barang dan perusahaan yang menjual produk yang berbentuk jasa. Kedua jenis perusahaan ini memerlukan pengelolaan yang berbeda, walau dalam banyak hal terdapat kesamaan pengelolaan. Lebih lanjut

diantara perusahaan yang menjual produk jasa pun terdapat perbedaan yang disebabkan jasa yang ditawarkan juga memiliki beragam bentuk dan karakteristiknya.

Berdasarkan definisinya bank menurut undang-undang RI nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan adalah : "*badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyaluran kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak"*.

Dari uraian diatas dapat dijelaskan bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan artinya usaha perbankan selalu berkaitan masalah bidang keuangan Jadi dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan utama yaitu :

a. Menghimpun dana
b. Menyalurkan dana
c. Memberikan jasa bank lainnya

Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok perbankan, sedangkan kegiatan memberikan jasa-jasa bank lainnya hanyalah merupakan pendukung dari kedua kegiatan diatas.

Pengertian menghimpun dana maksudnya adalah mengumpulkan atau mencari dana (uang) dengan cara membeli dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito. Pembelian dana dari masyarakat ini dilakukan oleh bank dengan cara memasang berbagai strategi agar masyarakat mau menanamkan dananya. Jenis simpanan yang dapat dipilih oleh masyarakat adalah simpanan giro, tabunga, sertifikat deposito serta deposito berjangka dimana masing-masing jenis simpanan

yang ada memiliki kelebihan dan keuntungan tersendiri. Kegiatan penghimpun dana ini sering disebut dengan istilah *funding*.

Strategi bank dalam menghimpun dana adalah dengan memberikan rangsangan berupa balas jasa yang menarik dan menguntungkan. Balas jasa tersebut dapat berupa bunga bagi bank yang berdasarkan prinsip konvensional dan bagi hasil bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah. Lebih lanjut rangsangan lainnya dapat berupa cendera mata, hadiah, pelayanan atau balas jasa yang diberikan akan menambah minat masyarakat untuk menyimpan uangnya, oleh karena itu pihak perbankan harus memberikan berbagai rangsangan dan kepercayaan sehingga masyarakat berminat untuk menanamkan dananya di bank.

Dalam perkembangannya, penilaian kinerja keuangan ini pada dasarnya tidak hanya difungsikan dalam sebagai ukuran dalam mengevaluasi kesehatan bank, akan tetapi ditunjukkan juga sebagai alat untuk mendapatkan kepercayaan nasabah ditengah persaingan perbankan yang ada saat ini. Dimana saat ini persaingan usaha tidak hanya terjadi antar sesama perbankan konvensional akan tetapi terjadi pula antara perbankan konvensional dan syariah.

Wijayanti et al (2017) dalam penelitiannya menguraikan bahwa persaingan yang terjadi antara bank konvensional dan bank syariah, telah banyak ditelaah oleh beberapa peneliti terdahulu. Seperti halnya yang dilakukan oleh Hegazy (1995) dalam penelitiannya di Mesir mengenai perbedaan kinerja antara bank syariah dan bank konvensional, dimana dalam hasilnya menemukan bahwa terdapat perbedaan antara kinerja bank syariah dan bank konvensional. Sementara uraian berbeda ditemukan oleh Gemal et al (2005) dalam penelitiannya di Turki bahwa tidak ada perbedaan

antara kinerja bank syariah dan bank konvensional. Milham et al (2015) dalam penelitiannya di Malaysia menemukan adanya perbedaan kinerja antara bank syariah dan bank konvensional.

Hal serupa diuraikan oleh Rista bahwa semakin banyaknya bank konvensional yang mendirikan anak bank syariah menambah banyaknya bank yang ada di Indonesia. Jumlah bank yang semakin banyak membuat masyarakat dan investor mengalami kebingungan. Masyarakat mengalami kebingungan untuk mengambil produk keuangan bank syariah atau bank konvensional, sementara investor mengalami kebingungan untuk menempatkan dananya pada bank syariah atau bank konvensional karena investor tentu akan menempatkan dana pada bank yang mempunyai kinerja lebih baik sehingga *return* yang dihasilkan tinggi. Agar masyarakat dapat menentukan akan memilih produk keuangan syariah atau produk keuangan konvensional serta agar investor dapat memutuskan akan berinvestasi pada bank konvensional atau bank syariah, maka kinerja keuangan dari bank umum konvensional dan bank umum syariah perlu dibandingkan.

Kepercayaan masyarakat terhadap perbankan tentunya sangat ditentukan berdasarkan pencapaian kinerja yang mampu dicapai oleh perbankan baik dari aspek kesehatan bank maupun manajemen perbankan dalam menghadapi setiap perubahan yang terjadi sistem perbankan yang dibangun berdasarkan asas kepercayaan ini, pada dasarnya merupakan sistem yang sangat rentan terhadap adanya isu-isu negatif maupun positif yang pada akhirnya mampu menciptakan risiko atau keuntungan yang cukup besar bagi perbankan jika tidak dikelola secara baik.

Lebih lanjut dapat diuraikan bahwa perbedaan yang cukup signifikan pada kinerja perbankan tentunya diharapkan bias menjadi salah satu alasan bagi pemikiran masyarakat untuk bisa dan dapat tertarik dalam memilik bank Syariah yang sesuai dengan syariah Islam dan hal ini tentunya dapat berpengaruh terhadap eksistensi masyarakat dalam menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam aspek muamalahnya.

Dengan demikian, berdasarkan sistem hukum Indonesia, Fatwa yang dikeluarkan oleh Dewan Syariah Nasional (DSN) merupakan sumber hukum dalam pembentukan regulasi perbankan syariah, khususnya bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia dalam menerbitkan peraturan. Implementasi prinsip syariah inilah yang menjadi pembeda antara perbankan konvensional dan perbankan syariah. Selain itu, Pasal 34 UU Perbankan Syariah mewajibkan penerapan tata kelola yang baik dalam menjalankan kegiatan usahanya. Dalam perspektif hukum keuangan Islam, tata kelola berbasis prinsip syariah ini wajib diimplemntasikan untuk memastikan kepatuhan terhadap prinsip syariah. Hal ini dikemukakan dalam working group yang diselenggarakan oleh Islamic Financial Services Board (IFSB) bahwa konsep governance tidak hanya berkaitan dengan pertanggungjwaban terhadap sesama manusia, namun pada akhirnya pertanggungjawaban kepada Allah SWT.

Diuraikan pula lebih lanjut dalam Surah Al-Imran ayat 130, yang mengemukakan

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأۡكُلُواْ ٱلرِّبَوٰٓاْ أَضۡعَٰفٗا مُّضَٰعَفَةٗۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ١٣٠

Artinya :

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan Riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan"*.

Terjemahan Yang dimaksud Riba di sini ialah Riba nasi'ah. menurut sebagian besar ulama bahwa Riba nasi'ah itu selamanya haram, walaupun tidak berlipat ganda. Riba itu ada dua macam: nasiah dan fadhl. Riba nasiah ialah pembayaran lebih yang disyaratkan oleh orang yang meminjamkan. Riba fadhl ialah penukaran suatu barang dengan barang yang sejenis, tetapi lebih banyak jumlahnya karena orang yang menukarkan mensyaratkan demikian, seperti penukaran emas dengan emas, padi dengan padi, dan sebagainya. Riba yang dimaksud dalam ayat ini Riba nasiah yang berlipat ganda yang umum terjadi dalam masyarakat Arab zaman jahiliyah.

Perkemangan BPR Syariah menjadi pilihan banyak masyarakat muslim untuk menggunakan bank Syariah namun tidak sedikit yang tetap di BPR Konvensional, berdasarkan laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terkait dengan kinerja keuangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan Bank Pembiaaan Rakyat Syariah (BPRS) selama kurun waktu 2017-2018 menunjukkan bahwa secara garis besarnya kinerja keuangan BPR menunjukkan adanya kondisi yang jauh lebih baik jika dibandingkan dengan kinerja keuangan BPRS di Indonesia. Hal ini dapat terlihat jelas dari kondisi beberapa rasio keuangan pada BPR dan BPRS yang menunjukkan pencapaian BPR lebih baik dibandingkan BPRS. Sebagai contoh untuk tingkat profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA) dimana profitabilitas BPR selama kurun waktu 2018 jauh lebih tinggi yakni sebesar 2.48 persen, sedangkan profitabilitas BPRS hanya sebesar 1,87 persen. Hal yang serupa pula untuk rasio keuangan lainnya yakni Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dimana BOPO BPR jauh lebih rendah dibandingkan BOPO BPRS yakni sebesar 80.74 persen pada Tahun 2018 untuk BOPO BPR dan sebesar 87,66 persen untuk BOPO BPRS. Lebih lanjut

juga terlihat dari nilai *Net Performing Loan* (NPL) dan *Net Performing Financing* (NPF) yang menunjukkan NPL BPR jauh lebih rendah yakni sebesar 6,37 persen tahun 2018 dan NPF BPRS adalah sebesar 9,30 persen pada Tahun 2018. Untuk lebih jelasnya dapat terlihat pada Tabel berikut :

Tabel 1.1
Kinerja Keuangan BPR dan BPRS Nasional, Periode 2017-2018

Indikator	Nominal/Rasio	
	Desember 2017	Desember 2018
Total Aset	125.945	135.693
Kredit	89.482	98.220
DPK	84.861	91.956
- Tabungan	26.723	29.491
- Deposito	58.137	62.465
CAR	22,95	23,35
ROA	2,55	2,48
BOPO	80,50	80,74
NPL Gross	6,15	6,37
NPL Net	4,52	4,74
LDR	75,36	76,54
CR	19,86	18,84

Indikator	Nominal/Rasio	
	Desember 2017	Desember 2018
Total aset BUS (Rp M)	10.840	12.362
DPK (Rp M)	6.987	8.135
Pembiayaan (Rp M)	7.764	9.084
Jumlah NPF (Rp M)	750	845
CAR (%)	20,81	19,33
NPF Gross (%)	9,68	9,30
RQA (%)	2,55	1,87
BOPO (%)	85,34	87,66
FDR (%)	111,12	111,67
Jumlah Kantor	441	495

Sumber : OJK, 2020

Sebagaimana yang terlihat pada Tabel 1 dapat terlihat bahwa kinerja keuangan BPR secara umum jauh lebih baik jika dibandingkan dengan kinerja keuangan BPRS, terkecuali untuk rasio keuangan *Loan to Deposite Ratio* (LDR) dan *Financing to Deposite Ratio* (FDR) yang menunjukan bahwa nilai FDR BPRS jauh lebih baik dibandingkan LDR di BPR. Hal ini terlihat dari nilai FDR pada BPRS pada Tahun 2018 adalah sebesar 111.67 persen dan LDR pada BPR pada tahun 2018 adalah sebesar 76.54 persen.

Lebih lanjut kondisi perbandingan kinerja keuangan antara BPR dan BPRS ini meskipun terlihat cukup berbeda dan BPR lebih cenderung jauh lebih unggul

dibandingkan BPRS akan tetapi jika ditinjau dari perkembangannya yakni periode 2017-2018 maka dapat terlihat bahwa kondisi perkembangan kinerja keuangan selama kurun waktu 2017-2018 cenderung serupa. Dimana pergerakan dari kondisi yang terjadi pada laporan keuangan, baik itu menurun maupun meningkat berada dalam kondisi yang searah searah antara BPR dan BPRS. Seperti halnya pencapaian profitabilitas, LDR/FDR, BOPO dan NPL/NPF BPR dan BPRS yang cenderung mengalami perubahan yang searah yakni ketika LDR BPR mengalami penurunan maka FDR BPRS juga akan mengalami penurunan. Sehingga berdasarkan hal ini maka dapat dikemukakan bahwa antara BPR dan BPRS syariah memiliki dampak yang sama akibat dari adanya perubahan yang terjadi dari lingkungan eksternal.

Hal ini sejalan sebagaimana yang diuraikan oleh Thayib et al (2017) dalam penelitiannya yang mengemukakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada masing-masing rasio keuangan bank konvensional dan bank syariah. Analisis yang dilakukan menunjukan bahwa bank syariah lebih baik kinerjanya dilihat dari rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Debt Equity to Ratio* (DER), *Loan to Deposite Ratio* (LDR). Sedangkan bank konvensional lebih baik kinerjanya dilihat dari *Rasio Return on Asset* (ROA), *Retrun on Equity* (ROE), *Net Performing Loan* (NPL).

Sementara pendapat berbeda diuraikan oleh Iswandari & Anan (2017) dalam penelitiannya yang mengemukakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan jika dilihat dari rasio LDR/FDR antara BPR dan BPRS. Sedangkan jika ditinjau

berdasarkan rasio ROA, ROE dan NPF/NPL maka ditemukan hasil bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara BPR dan BPRS di Daerah Yogyakarta. Berdasarkan hasilnya pula ditemukan bahwa secara umum untuk aspek likuiditas, rentabilitas, permodalan dan aspek kualitas aktiva produktif menunjukkan kinerja keuangan BPRS jauh lebih baik dibandingkan BPR Konvensional.

Ketertarikan penelitian ini mengacu pada fenomena lapangan, dimana kinerja keuangan BPR Konvensional dan BPR Syariah terlihat berbeda namun dalam kondisi pertumbuhannya justru menunjukkan adanya kondisi yang serupa. Hal ini didukung juga dengan adanya gap *research* dari beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan antara BPR Konvensional dan BPRS Syariah memiliki perbedaan dan persamaan. Sehingga mengacu pada uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan tinjauan secara lebih mendalam mengenai perbandingan pengaruh kinerja keuangan terhadap profitabilitas antara BPR Konvensional dan BPR Syariah.

Adapun formulasi judul pada penelitian ini adalah: "Pengaruh Kinerja Keuangan (BOPO, LDR, NPL) Terhadap Profitabilitas (ROA) (Studi Kasus BPR Konvensional dan BPR Syariah)".

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KENDARI

1.2 Batasan Masalah

Agar pembahasan penelitian ini lebih terarah maka dalam penelitian ini akan diuraikan terkait dengan batasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yakni :

1. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah ROA, BOPO, FDR/LDR dan NPL dan NPF.
2. Penelitian ini dilakukan pada laporan keuangan BPR dan BPRS periode 2010-2019.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diambil beberapa permasalahan dalam penelitian ini, antara lain adalah :

1. Apakah Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), Loan Deposite Ratio (LDR)/Finance Deposite Ratio (FDR) dan Non Performing Loan (NPL)/Non Performing Finance (NPF) berpengaruh terhadap profitabilitas di BPR dan BPRS periode 2010-2019?
2. Apakah Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap profitabilitas di BPR dan BPRS periode 2010-2019 ?
3. Apakah Loan Deposite Ratio (LDR) dan Finance Deposite Ratio (FDR) berpengaruh terhadap profitabilitas di BPR dan BPRS periode 2010-2019 ?
4. Apakah Non Performing Loan (NPL) dan Non Performing Finance (NPF) berpengaruh terhadap profitabilitas di BPR dan BPRS periode 2010-2019 ?
5. Apakah terdapat perbedaan antara kinerja keuangan di BPR dan BPRS selama periode 2010-2019?

1.4 Tujuan Penelitian

Bertitik tolak pada uraian latar belakang dan permasalahan pokok yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), Loan Deposite Ratio (LDR)/Finance Deposite Ratio (FDR) dan Non Performing Loan (NPL)/Non Performing Finance (NPF) terhadap profitabilitas di BPR dan BPRS periode 2010-2019.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas di BPR dan BPRS periode 2010-2019.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Loan Deposite Ratio (LDR) dan Finance Deposite Ratio terhadap profitabilitas di BPR dan BPRS periode 2010-2019.
4. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Non Performing Loan dan Non Performing Finance terhadap profitabilitas di BPR dan BPRS periode 2010-2019
5. Mengetahui dan menganalisis perbedaan kinerja keuangan di BPR dan BPRS periode 2010-2019.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan agar dapat memberi manfaat, baik untuk kepentingan internal BPR dan BPRS maupun pihak lain yang berkepentingan, yaitu :

1. Pengembangan Keilmuan.

(1) Hasil kajian ini diharapkan dapat menambah atau memperkaya dan menjadi masukan bagi pengembangan ilmu manajemen keuangan khususnya berkaitan dengan kinerja keuangan.

(2) Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang berharga bagi para calon peneliti yang berminat mengembangkan kajian dibidang keuangan secara umum maupun yang berminat mengkaji mengenai kinerja keuangan khususnya rasio keuangan ROA, BOPO, LDR/FDR dan NPL/NPF.

2. Tujuan Praktis

Hasil kajian ini diharapkan dapat memberi informasi bagi pihak BPR dan BPRS untuk lebih memperhatikan aspek fundamentalnya yakni khususnya berkaitan dengan rasio keuangan yakni ROA, BOPO, NPL/NPF dan LDR/FDR sehingga dapat menarik nasabah untuk melakukan keputusan investasi pada perbankan dan pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan bank itu sendiri.